

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD NEGERI 137 PALEMBANG

Andea Putri Rajab, Linda Puspita, Toybah

Universitas Sriwijaya

Email: andeaputira@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of cooperative script model on the ability to reading comprehension of grade V SD Negeri 137 Palembang. This research was conducted on the even semester of academic year 2017/2018 at SD Negeri 137 Palembang. The method used in this research is Pre-Experimental Design with type one group pretest-posttest design. Sampling in this research with random sampling technique. The research instrument used is written test in the form of essay question as many as eight items. The difference between pretest and posttest data is analyzed by using t-test to see whether there is influence of cooperative script model on students' reading comprehension ability. Based on the prerequisite test of pretest and posttest data analysis that the data is normally distributed. After the research hypothesis tested with t-test obtained $t_{count} = 7.11$, while from $t_{table} = 2.060$ so it looks that $t_{count} > t_{table}$. Therefore, H_0 is rejected and H_a accepted. Based on the result, it can be concluded that the use of cooperative script model has an effect on the reading comprehension ability of grade V students of SD Negeri 137 Palembang.*

Key words: *influence, reading comprehension, cooperative script model*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative script* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri 137 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal esai sebanyak delapan butir soal. Selisih dari data *pretest* dan *posttest* tersebut dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk melihat ada tidaknya pengaruh model *cooperative script* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan uji prasyarat analisis data *pretest* dan *posttest* bahwa data tersebut berdistribusi normal. Setelah hipotesis penelitian diuji dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 7,11$, sedangkan dari $t_{tabel} = 2,060$ sehingga terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative script* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang.

Kata-kata kunci: pengaruh, membaca pemahaman, model *cooperative script*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Manusia tidak akan

dapat melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Bangsa Indonesia memiliki bahasa yaitu bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan dan merupakan

bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ditentukan pada kurikulum pendidikan Indonesia, yaitu di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam KTSP (Depdiknas, 2006:119), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik melalui lisan maupun tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan, yaitu: (1) keterampilan menyimak/ mendengar (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Dari empat keterampilan di atas, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan dan kesanggupan membaca merupakan modal dasar bagi seseorang untuk meningkatkan kecerdasannya sehingga dapat mengembangkan dan memajukan dirinya agar mampu menjawab tentang hidup pada masa yang akan datang.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, sehingga pembaca mampu mengambil dan memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis (Dalman, 2013:5). Sejalan dengan pendapat Oka (dikutip Achmad, 2016: 45), membaca adalah proses pengolahan

bacaan secara kritis serta kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan tersebut.

Adapun jenis-jenis membaca yaitu membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak teks dalam waktu yang relatif sesingkat mungkin, artinya untuk memahami isi bacaan yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca efisien dapat terlaksana (Tarigan, 2008:32). Sedangkan membaca intensif adalah membaca untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola sikap dan tujuan pengarang (Tarigan, 2008:36).

Membaca pemahaman merupakan bagian dari jenis membaca intensif. Menurut (Rosdiana, dkk. 2008) membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Setelah membaca teks bacaan, siswa dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan dapat menyampaikannya baik secara tulisan maupun lisan (Dalman, 2013:87). Sejalan dengan pendapat Noor (dikutip Achmad, 2012:52) dalam pemahaman bacaan, siswa dituntut untuk memahami ide pokok, detail-detail penting, keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, dan mampu membuat kesimpulan.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Kemampuan membaca pada umumnya diperoleh dengan mempelajarinya di sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar, guru SD memegang peranan penting dalam membimbing para siswa agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca pemahaman dengan baik, karena siswa yang kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca akan mengalami kesulitan dalam menguasai serta mempelajari ilmu-ilmu lain (Tampubolon, 2008:7).

Burns, dkk (dikutip Rahim, 2008:1) mengemukakan siswa yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak menemukan keuntungan atau manfaat dari kegiatan membaca. Kualitas membaca seseorang ditentukan oleh bagaimana dia memahami bacaan yang dibacanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bacaan merupakan bagian terpenting dalam membaca. Keterampilan membaca pemahaman yang baik dapat dimiliki siswa apabila berlatih secara terus menerus.

Membaca pemahaman pada tingkat SD menurut KSTP yang berlaku, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan adalah salah satu tujuan bahasa Indonesia. Pada kelas tinggi Standar Kompetensi (SK) membaca ditekankan pada pemahaman secara komprehensif di kelas V semester II yaitu SK 7 memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Turunan dari SK pada Kompetensi Dasar (KD) 7.3 menyimpulkan isi cerita anak dalam

beberapa kalimat. Tentunya siswa dituntut untuk dapat berpikir dari apa yang dibaca sekaligus untuk dipahami, karena banyak siswa yang dapat membaca secara lancar, namun terkadang masih kurang mampu dan belum sepenuhnya memahami isi bacaan yang telah dibacanya.

Dalam melaksanakan kegiatan membaca pemahaman ada enam faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu: (1) kompetensi kebahasaan, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik-teknik, dan metode-metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, dan (6) kebiasaan membaca (Tampubolon, 2008:241).

Dalam pembelajaran membaca pemahaman juga tidak hanya bergantung pada diri pribadi siswa yang pandai atau kurang pandai untuk melihat keberhasilan atau kegagalan. Keberhasilan kemampuan membaca pemahaman yang baik pun dapat tercapai apabila menerapkan model pembelajaran yang relevan serta penguasaan guru terhadap model tersebut. Tentunya model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat menciptakan suasana yang menarik serta menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Seperti yang dikemukakan (Tampubolon, 2008:241) salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca ialah teknik-teknik dan metode-metode membaca. Menurut peneliti teknik dan metode merupakan strategi pembelajaran dan merupakan bagian dari model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam membaca

pemahaman yaitu model *Cooperative Script (CS)*. Menurut Suprijono (2013:126), *CS* adalah salah satu metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Model ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya mengenai model *CS* ini sudah pernah dilakukan oleh Ni Komang Sri Asriyani pada tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Literasi Siswa Kelas III SD”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan literasi siswa dengan menggunakan model *CS* berbantuan cerita rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 137 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah *Pre-Experimental Design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini, sampel diberi *pretest* (test awal) sebelum perlakuan dan diakhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir), dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dengan melihat atau membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 137 Palembang yang beralamatkan di

Jalan Kapten Cek Syeh 24 Ilir Bukit Kecil Palembang. Penelitian ini dilakukan di semester genap pada tahun ajaran 2017/2018 di kelas VB SD Negeri 137 Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yang berjumlah 26 siswa.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah menyusun soal tes esai berjumlah delapan butir soal untuk divalidasi di kelas bukan sampel, membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, evaluasi, dan tindak lanjut. Selanjutnya memberikan soal pretest sebanyak delapan butir soal, melakukan empat kali perlakuan, dan memberikan soal posttest sebanyak delapan butir soal pada kelas VB, menganalisis data yang diperoleh, melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes yang diberikan yaitu tes tertulis yang berbentuk soal esai berjumlah delapan butir soal. Sebelum instrumen tes digunakan terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan taraf kesukaran.

Validitas Tes

Dalam pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2012:89)

Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran soal tes ditunjukkan oleh indeks kesukaran (P). Adapun nilai P dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{rata-rata}}{\text{Skor maksimum suatu soal}}$$

(Arikunto, 2012:225)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model CS diperoleh nilai *pretest* siswa yaitu nilai tertinggi 76, nilai terendah 6, nilai rata-rata 50,27. Nilai *posttest* siswa didapat nilai tertinggi 90, nilai terendah 32, nilai rata-rata 69,19. Dari hasil uji normalitas nilai *pretest* dan *posttest* didapatkan k_m (*pretest*) -0,5888, dan k_m (*posttest*) -0,611 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dengan k_m memenuhi wilayah penerimaan $-1 < k_m < +1$.

Selanjutnya dari hasil perhitungan, diperoleh harga yaitu $t_{hitung} = 7,11$ dan harga t_{tabel} untuk taraf kesalahan 5% dengan $db = 25$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,060$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk kesalahan 5% ($7,11 > 2,060$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh signifikan penggunaan model CS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model CS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menerima perlakuan, empat pertemuan selanjutnya peneliti memberikan perlakuan, yaitu dengan menggunakan model CS, dan pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima perlakuan.

Model CS pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 137 Palembang memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan nilai *pretest* dari 26 siswa kelas VB sebelum menggunakan model CS hanya terdapat 5 siswa atau sebesar 19,2% yang memperoleh nilai di atas rata-rata (≥ 70). Sedangkan nilai *posttest* siswa setelah menggunakan

model CS, didapat bahwa dari 26 siswa kelas VB dengan menggunakan model CS ada 18 siswa atau sebesar 69,2% siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata (≥ 70).

Pada penelitian ini harga t_{tabel} untuk kesalahan 5% dengan $db = n - 1$ berarti ($db = 26 - 1 = 25$) diperoleh 2,060 dan diperoleh t_{hitung} yang diperoleh 7,11. Terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} untuk kesalahan 5% ($7,11 > 2,060$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model CS dan kemampuan membaca pemahaman. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Menurut Suprijono (2013:126), CS adalah salah satu metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Model ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir dan berkonsentrasi (hubungan berkonsentrasi siswa dengan membaca pemahaman adalah seperti pengertian dari membaca pemahaman menurut pendapat Nood (dikutip Achmad, 2016:52) membaca pemahaman ialah kegiatan membaca yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui serta memahami keseluruhan isi bacaan yang telah dibacanya. Dalam membaca pemahaman, siswa dituntut untuk memahami ide pokok, detail-detail penting, keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, dan mampu membuat kesimpulan. Jadi, apabila siswa berkonsentrasi atau fokus seperti membaca bacaan di dalam hati atau tanpa suara, tidak melakukan gerakan tambahan yang dapat mengganggu konsentrasi dalam proses membaca dan membuat kondisi tempat melakukan kegiatan membaca menjadi tidak kondusif. Maka siswa dapat sungguh-sungguh memahami isi bacaan yang telah dibacanya dan tidak melewatkan informasi-informasi penting dalam bacaan. sehingga kegiatan membaca pemahaman dapat

berjalan dengan baik). Siswa juga dilatih untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam membaca pemahaman pada akhirnya dapat saling belajar antara siswa dengan teman pasangannya karena memiliki peran yang sama yaitu sebagai pembicara dan pendengar yang dilakukan secara bergantian. Siswa yang percaya diri pada kemampuan berpikir dalam membuat ringkasan informasi-informasi penting memiliki keberanian dalam menyampaikan hal-hal (jawaban) yang diyakini benar dengan teman pasangannya. Pada saat menyampaikan hasil siswa dapat saling menyimak, menunjukkan, atau menambahkan informasi-informasi yang kurang lengkap dari teman pasangannya. Sehingga proses membaca pemahaman dapat dibuat lebih menyenangkan. Pernyataan di atas seperti yang dikemukakan oleh (Huda, 2014:214) yang merupakan kelebihan dari model CS.

Hal ini sejalan dengan temuan pada saat pelaksanaan penelitian di setiap pertemuan. Pertemuan pertama untuk melakukan *pretest*, pertemuan kedua, ketiga, keempat, kelima untuk memberikan perlakuan yaitu menerapkan model CS dalam kegiatan pembelajaran, dan pertemuan keenam atau pertemuan terakhir untuk melakukan *posttest*.

Pada perlakuan pertama dengan menggunakan model CS, peneliti meminta siswa dalam membaca teks yang diberikan itu di dalam hati dan tidak melakukan gerak-gerak agar menjaga kelas tetap kondusif dan dapat berkonsentrasi karena membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan dalam hati (tanpa suara) dengan tujuan untuk memahami isi bacaan seperti yang dikemukakan (Rosdiana, dkk. 2008). Peneliti mendapatkan dua siswa yang membaca bersuara, delapan siswa yang membaca dengan melakukan gerak-gerak, dan siswa lainnya sudah dapat membaca dalam hati (tanpa suara).

Peneliti juga menemukan siswa ketakutan mengeluarkan jawaban/ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya. Namun di sini peneliti mengingatkan bahwa mereka (berpasangan) itu merupakan suatu kelompok, sehingga apa yang dikerjakan itu adalah hasil dari kelompok. Maka dari itu, dalam kegiatan membaca siswa diminta untuk bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi sehingga tidak melewatkan informasi-informasi penting yang ada di dalam cerita. Adapun kekurangan model CS lainnya adalah kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerjasama dengan baik. Dalam hal ini, pada setiap pertemuan peneliti mengubah anggota dari tiap pasangan, sehingga siswa dapat menyesuaikan dan dapat saling bertukar pikiran dengan siswa yang berbeda.

Pada perlakuan kedua, masih ditemukan dua siswa yang membaca bersuara, tiga siswa yang membaca dalam hati namun melakukan gerak-gerak, dan siswa lainnya sudah dapat membaca dalam hati dengan tidak melakukan gerak-gerak agar dapat berkonsentrasi. Siswa sudah memahami bahwa ringkasan yang dibuat itu merupakan hasil kerja kelompoknya juga. Dalam mengerjakan LKS pun siswa cukup tenang, untuk menjaga suasana yang kondusif dalam kelas.

Pada perlakuan ketiga, masih ditemukan lagi satu siswa yang membaca bersuara, empat siswa yang membaca sudah dalam hati namun masih melakukan gerak-gerak, dan siswa lainnya sudah dapat membaca dalam hati dengan tidak melakukan gerak-gerak. Dalam mengerjakan LKS siswa lebih tenang, agar dapat berkonsentrasi menjaga suasana yang kondusif dalam kelas.

Pada perlakuan keempat, masih terdapat satu siswa yang membaca bersuara, tiga siswa yang masih membaca dalam hati namun melakukan gerak-gerak, dan siswa lainnya sudah dapat membaca dalam hati dengan tidak melakukan gerak-gerak. Dalam

mengerjakan LKS siswa semakin lebih lancar dan kondusif karena siswa sudah terbiasa karena diingatkan untuk membaca dalam hati agar dapat berkonsentrasi memahami isi bacaan yang dibaca.

Dari berbagai temuan tadi, ada beberapa kendala yang ditemukan peneliti pada saat penerapan model CS seperti masih terdapat siswa yang membaca bersuara (tidak dalam hati), kemudian ketakutan siswa mengeluarkan jawaban/idenya karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya. Siswa yang kurang lengkap membuat ringkasan informasi-informasi penting akan disimak, dikomentari dan ditambahkan oleh teman pasangannya, maka di kegiatan ini siswa yang kurang lengkap akan takut apabila menyampaikan ringkasan yang dibuatnya karena akan dinilai oleh teman pasangannya. Takut dalam arti siswa yang kurang lengkap membuat ringkasan informasi-informasi penting akan diacuhkan atau dianggap bodoh oleh teman pasangannya. Sehingga dapat membuat siswa itu tidak nyaman dan rasa tak nyaman dan tak dihargai inilah yang membuat rasa takut yang terus bersarang di diri siswa. Maka dari itu siswa diajarkan dan diingatkan untuk saling menghargai kesalahan diri maupun orang lain sebagai proses belajar, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima atau mengolah materi pembelajaran atau bacaan. Namun hal tersebut dapat di atasi peneliti sehingga penerapan model CS dapat berjalan sesuai harapan. Kemudian ada pula kelebihan yang peneliti temukan dari model CS, di antaranya dalam proses membaca siswa dapat lebih tenang sehingga dapat berkonsentrasi lebih dari apa yang dibacanya. Kemudian, siswa dapat bekerjasama dan saling belajar dengan teman pasangannya karena seperti tujuan dari *cooperative learning* yaitu menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh

keberhasilan kelompoknya menurut Slavin (dikutip Taniredja, 2013:60).

Dengan demikian, kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model CS menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan membaca yang lebih baik. Maka dengan penelitian ini, model CS berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 137 Palembang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Ni Komang Sri Asriyani pada tahun 2017, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Literasi Siswa Kelas III SD" dan terbukti bahwa model CS berpengaruh yang nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CS berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang. Berdasarkan hasil analisis tes dengan rumus uji hipotesis dalam penelitian ini diketahui perbedaan rata-rata hasil *posttest* yaitu 69,19 dan hasil *pretest* yaitu 50,27, sehingga akan diperoleh hasil analisis data dengan menggunakan uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,11$ dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan 5% dengan $db=n-1$ berarti ($db=26-1=25$) diperoleh 2,060 dan ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,11 > 2,060$). Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Apabila dilihat dari perbedaan *posttest* dan *pretest* yang hasilnya lebih baik, tetapi pada pelaksanaan penelitian terdapat hambatan seperti kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerjasama dengan baik, namun hambatan itu dapat di atasi dengan setiap pertemuan siswa dipasangkan dengan pasangan yang berbeda (dilihat dari tingkat kemampuan siswa agar siswa dapat bekerjasama dan tiap kelompok

pasangan mengerti dan dapat saling belajar satu sama lain. Ada pula, masih terdapat siswa yang membaca dengan bersuara (tidak dalam hati) dan melakukan gerak-gerik, namun hambatan itu dapat di atasi dengan siswa selalu diingatkan untuk membiasakan diri dalam kegiatan membaca pemahaman agar membaca di dalam hati agar dapat berkonsentrasi untuk dapat memahami bacaan yang dibaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model CS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 137 Palembang.

Bagi guru, agar dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan di sekolah khususnya pada materi membaca pemahaman. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi rujukan positif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah tersebut agar lebih menarik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti, dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya dengan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran CS pada jenis penelitian dan pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P., dan Alek. *Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriyani, Ni Komang Sri. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Literasi Siswa Kelas III SD*. Jurnal. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha (diakses pada tanggal 8 Januari 2018, pukul 16:00).
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Indeks.
- Rosdiana, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, DP. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Taniredja, Tukiran., dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.